

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama seringkali dipandang sebagai entitas yang terpisah dari kebudayaan, namun dalam perspektif antropolog Clifford Geertz, agama merupakan bagian integral dari kebudayaan itu sendiri, tidak terpisahkan keduanya saling mempengaruhi. Dalam konteks masyarakat adat Dukuh di Garut, Indonesia, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang hanya bersifat transendental, tetapi sebagai sarana untuk memahami dan menjelaskan realitas sosial yang kompleks. Menurut Geertz, agama dapat dilihat sebagai “sistem simbol” yang berfungsi memberikan makna kepada kehidupan manusia.¹ Agama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks kebudayaan.

Pandangan Clifford Geertz, agama tidak hanya dilihat sebagai sistem kepercayaan saja, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol yang ada dalam masyarakat. Sehingga kepercayaan itu berasal dari pengaruh sosial dan simbol-simbol agama.²

Dalam konteks ini, agama merupakan suatu simbol yang memantapkan suasana hati, motivasi kuat serta dirumuskan dan membungkusnya hingga suasana hati terlihat realistis.³ Geertz menekankan pentingnya memahami konteks budaya dimana agama itu berada. Ia berargumen bahwa untuk memahami suatu agama, kita harus melihat bagaimana agama tersebut berinteraksi dengan elemen-elemen budaya lainnya. Misalnya, dalam masyarakat Dukuh, praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari tradisi lokal yang sudah ada secara turun menurun seperti tradisi upacara adat, dan festival kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai budaya mereka.

¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, (1973): 87.

² Yusri Mohammad Ramli, *Agama Dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz*.: 66

³ Abi Amar Zubair, Khoirun Alannaury, Ni'matus Solihah, *Kehidupan Agama dan Kebudayaan Islam (Tinjauan Empiris Clifford Geertz dan Era Kontemporer)*, TAZKIR: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Vol.10 No 2 (2024): 307

Kebudayaan sebagaimana dikutip oleh Geertz bahwa Kluckhohn mendefinisikan budaya sebagai berikut. *Pertama*, “cara hidup keseluruhan suatu bangsa”. *kedua*, “warisan sosial yang diperoleh individu dan kelompoknya”. *Ketiga*, “cara berpikir, merasakan, dan meyakini”. *Keempat*, “suatu abstraksi dari perilaku”. *Kelima*, “teori dari pihak antropolog tentang cara sekelompok orang berperilaku”. *Keenam*, “gudang penyimpanan pembelajaran yang dikumpulkan”. *Ketujuh*, “seperangkat orientasi standar terhadap permasalahan yang berulang”. “Perilaku yang dipelajari”. *Sembilan*, “suatu mekanisme pengaturan normatif atas perilaku”. *Sepuluh*, “serangkaian teknik untuk menyesuaikan diri baik terhadap lingkungan eksternal maupun terhadap orang lain”. *Sebelas*, “endapan sejarah”; dan mungkin dalam keadaan putus asa, menjadi perumpamaan, sebagai sebuah peta, sebagai sebuah saringan, dan sebagai suatu matriks.⁴ Jadi budaya adalah sistem makna yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol dan diekspresikan melalui tindakan sosial. Agar berfungsi untuk memaksakan makna pada dunia dapat dipahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol budaya.

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai pedoman moral dan etika serta penghubung sosial yang menyatukan berbagai kelompok. Agama membantu individu memahami benar dan salah serta memberikan arahan dalam pengambilan keputusan etis. Selain itu, agama juga membangun hubungan antar individu dan komunitas, menciptakan solidaritas diantara mereka yang sekeyakinan. Keberadaan agama sangat berkontribusi dalam membentuk nilai dan norma yang mendasari interaksi sosial.⁵ Masyarakat adat di Indonesia, termasuk masyarakat Kampung Adat Dukuh di Kabupaten Garut, menganggap agama sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas mereka. Hal ini tercermin dalam praktik keagamaan yang kaya akan tradisi dan ritual. Keberagaman mereka berpengaruh kepada sistem pengolahan terhadap

⁴Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, (1973): 4-5.

⁵ Dias Indriyani Soleha Saputri, Afida, *Peran Agama Dalam Membentuk Nilai Dan Norma Pesantren Darul Muttaqien*, Jurnal Kajian Agama dan Dakwah. Vol.2 No.2(2024), 22-23

lingkungan terutama yang paling penting adalah pengolahan terhadap hutan dan alam.⁶

Namun, disisi lain agama juga dapat menjadi sumber konflik antar kelompok. Dalam masyarakat adat konflik terjadi karena perbedaan interpretasi, klaim kebenaran, interaksi antara ajaran agama dan praktik tradisi masyarakat adat yang sudah ada. Bahkan yang paling besar adalah adanya pengaruh arus modernisasi dan globalisasi. Konflik ini bisa terjadi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Bahkan, sering kali terdapat benturan antara agama dan budaya. Ketika ada kelompok yang merasa ajaran agamanya lebih benar sehingga mengancam praktik adat yang sudah mapan. Persinggungan antara agama dan budaya sering kali menimbulkan pro dan kontra, meskipun tidak semua pihak sepakat dengan hubungan antara agama dan budaya dalam setiap ekspresi keagamaan. Agama dan budaya saling mempengaruhi setidaknya ada tiga alasan utama. *Pertama*, terdapat perubahan yang bersifat absolut. *Kedua*, perubahan yang bersifat relatif. *Ketiga*, dorongan untuk menumbuhkan budaya lokal untuk kesejahteraan.⁷

Dalam karya terkenalnya, “*Religion as a Cultural System*,” Geertz menekankan bahwa agama tidak hanya merupakan seperangkat kepercayaan yang bersifat transenden, tetapi juga sebuah sistem simbol yang berfungsi untuk memberikan makna kepada kehidupan sosial. Agama sebagai sistem simbol dipahami sebagai dorongan kuat untuk membentuk suasana hati, persepsi dan pandangan manusia terhadap dunianya. Agama adalah sistem makna mendalam dalam mempengaruhi seseorang memahami dan berinteraksi dengan dunia. Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Kampung Adat Dukuh membangun identitas dan struktur sosial mereka melalui praktik keagamaan. Geertz mengungkapkan bahwa agama sebuah fakta yang

⁶ Fahmi Moh Ansori, Dadan Rusmana, Ajid Hakim, *Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet-Garut, Jawa Barat*, AL-TSAQAFA: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, Vol.17 No 2 (2020): 227

⁷ Muhamad Hisyam, *Agama dan konflik sosial*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 8 No. 2 Tahun (2006). 144

dapat dikaji karena bagian integral fenomena kebudayaan. Menurutnya untuk mengkaji sebuah agama hal yang paling pertama lakukan untuk peneliti adalah kebudayaan.⁸ Karena budaya adalah tafsir atau interpretasi maka perlu penjelasan dan penafsiran terhadap fenomena budaya dibalik itu.

Antropologi agama memiliki cara yang lebih luas untuk mengkaji agama dan kebudayaan. Namun bukan berarti meninggalkan antropologi sosial yang sudah mapan. Seperti Durkheim mengenai hakikat yang sakral, memahami metodologi Weber dan Freud tentang memahami antara ritual pribadi dan ritual kolektif. Dalam perspektif Max Weber antropologi agama berpijak atas perspektif evolusi. Untuk mengawalinya yaitu dimulai dengan menggali konsep dasar agama primitif. Meskipun Weber dan Durkheim tidak pernah bertemu secara teoritis maupun saling mempengaruhi. Weber menjelaskan tentang konsep tentang tatanan adikodrati, ruh-ruh, tuhan-tuhan yang dipahami oleh manusia bersifat alamiah. Keyakinan terhadap sesuatu yang adikodrati itu bersifat universal. Jadi menurutnya, agama adalah aspek kehidupan manusia yang universal bahasa atau tabuinses secara inheren ada di sistem kekerabatan manusia. Konsep “manusia alamiah” tidak dibebani oleh bawaan budaya (*cultural baggage*) melainkan gambaran fiksi tentang manusia prasejarah. Justru dari sinilah agama lahir dari konstelasi sosial.⁹ Pendapat ini sejalan dengan Geertz juga mengatakan dari sinilah untuk memulai bagi seorang antropologi agama menjadi titik awal. Istilah budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz menunjukkan pola makna dalam simbol-simbol historis. Sistem konsepsi yang diungkapkan secara simbolik, yang membantu manusia berkomunikasi dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan. Istilah seperti “makna”, “simbol”, dan “konsepsi” memerlukan penjelasan.¹⁰

Ketika membahas makna, kita harus mulai dengan paradigma bahwa simbol-simbol suci menyintesis etos masyarakat, termasuk karakter, kualitas

⁸ Ahmad Sugeng Ryadi, *Agama dan Kebudayaan Perspektif Clifford Geertz*, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, 2021. Hlm 14-16.

⁹ Max Weber, *Sosiologi Agama*, Terjemahaan oleh: Yudi Santoso, Penerbit: IRCiSoD (2012) 29-31

¹⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, (1973): 88-89.

hidup, gaya moral, dan pandangan dunia mereka. Dalam konteks keyakinan dan praktik keagamaan, etos kelompok dianggap rasional secara intelektual. Pandangan dunia dapat membentuk cara hidup yang ideal dengan menciptakan gambaran realitas yang teratur untuk mendukungnya. Konfrontasi ini menghasilkan dua dampak mental: *pertama*, mengobjektifikasi preferensi moral dan estetika sebagai kondisi kehidupan yang tampak alami; *kedua*, mendukung kebohongan yang diterima tentang dunia dengan memanfaatkan sentimen moral dan estetika sebagai bukti kebenaran. Simbol agama menciptakan kesesuaian antara gaya hidup dan metafisika, saling memperkuat otoritas satu sama lain. Bagi Geertz agama adalah:

*(1) a system of symbols which acts to (2) establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seem uniquely realistic.*¹¹

Ungkapan tersebut selaras dengan Peter L. Berger bahwa agama dan kebudayaan merupakan salah satu aspek penting dalam konstruksi realitas sosial. Baginya agama adalah dimensi sakral yang memberikan makna pada realitas kehidupan manusia. Hal inilah yang menjadi interpretatif dan sebagai sistem simbol terhadap cara pandang dan perilaku manusia dan masyarakat. Dia mengatakan bahwa realitas sosial, termasuk agama, tidaklah bersifat objektif, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan proses interaksi antara individu dan masyarakat. Kemudian menguraikan konsep-konsep kunci dari Berger, seperti “*externalization*”, “*objectivation*” dan “*internalization*” yang menjelaskan bagaimana individu membentuk dan dibentuk oleh struktur sosial yang ada.¹² Agama dan budaya akan berinteraksi dan saling mempengaruhi. Dimana perubahan sosial dan budaya akan mempengaruhi praktik agama begitupun sebaliknya. Agama juga dapat memainkan peran dalam mengubah struktur budaya. Dari sinilah bahwa agama dan budaya saring berdialektika dan dialektika

¹¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, (1973): 90

¹² Ahmad Nur Mizan, PETER L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama, Citra Ilmu, Edisi 24 Vol. Xii, (2016).149-152

membentuk realitas.¹³ Dalam hal ini, selaras dengan pandangan dialektika filsafat Hegel.

Sedangkan menurut William James berpadangan berbeda agama bukan hanya sekedar doktrin teologis dan praktik ritual tetapi sebagai pengalaman seseorang dan bermakna bagi dirinya. Jadi dia melihat bahwa agama dan budaya berinteraksi secara kompleks. Budaya dapat mempengaruhi bagaimana agama diinterpretasikan dan dipraktikan. Sedangkan agama juga dapat mempengaruhi perubahan budaya. Ia mendefinisikan agama sebagai segala tindakan, perasaan, dan pengalaman manusia dalam kesendiriannya artinya agama tidak dapat dipisahkan.¹⁴

Dadang Kahmad dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa agama dan budaya satu sama lain saling terikat. Agama merupakan bagian integral dari kebudayaan yang berusaha memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Keduanya saling berimprovisasi dan melebur dalam kehidupan keseharian masyarakat. Disana terdapat kompromi atau simbol diantara keduanya yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian.¹⁵ Pendapat tersebut dikuatkan oleh M. Yusuf Wibisono bahwa agama dan budaya merupakan dua entitas yang sulit dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Yang satu mensifati yang lain begitupun sebaliknya. Untuk memperkuat gagasan tersebut sebagaimana dikutip oleh M. Yusuf Wibisono, Annemarie De Wall Malafijt mengungkapkan sebagai berikut; *“religion, like culture itself, consists of systematic patterns of belief, values, and behaviors, acquired by man as a member of his society”*. Terkait agama sebagai sistem simbol itu bermakna sebagai ide atau gagasan. Seperti contoh dalam islam ada adzan yang merupakan panggilan shalat, itu merupakan ide tentang ajakan

¹³ Rudy Harold, *Agama Dan Pembentukan Realitas Dalam Pandangan Peter Ludwig Berger*, 143-144

¹⁴ Ahmad Zakiy, *Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah*, Yasin: Juranl Pendidikan Dan Sosial Budaya. Vol.4 No 1(2024)11-13

¹⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remajarosdakarya, (2002).73-74

shalat, lambang salib tentang gambaran pengorbanan sang Yesus Kristus. Semua ide-ide dan gagasan tersebut bukan bersifat privasi melainkan bersifat publik.¹⁶

Agama dan masyarakat memiliki hubungan interpedensi dimana keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Joacheim menunjukkan adanya timbal balik diantara kedua faktor tersebut. *Pertama*, pengaruh agama terhadap masyarakat dan kedua pengaruh masyarakat terhadap agama. Pendapat tersebut merupakan perseptif sosiologis terutama Geertz yang meneliti tentang “*The Religion of Java*” sebagai hubungan interpedensi tersebut.¹⁷ Dari penelitian Geertz tersebut yang menghasilkan trikotomi golongan sosial masyarakat Jawa. Yakni abangan yang cenderung memadukan Islam dan tradisi lokal, santri yang lebih menekankan praktik Islam yang lebih formal dan priyayi sebagai kelompok elitis cenderung memiliki pandangan yang unik. Mereka memiliki pandangan tersendiri terhadap dunianya begitupun dengan agama.

Masyarakat Adat Dukuh merupakan komunitas yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai agama yang telah terjaga selama berabad-abad.¹⁸ Dalam kehidupan sehari-hari mereka, masyarakat ini tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas mereka. Tradisi yang hidup di Dukuh meliputi berbagai aspek, mulai dari ritual keagamaan, upacara adat, hingga cara mereka berinteraksi dengan alam. Misalnya, dalam setiap perayaan, mereka selalu melibatkan elemen spiritual yang mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap nenek moyang. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial diantara anggota komunitas, tetapi juga

¹⁶ M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2020) 129-131

¹⁷ Mahli Zainuddin Tago, *Agama dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz*, Yogyakarta: Kalam Jurnal dan Pemikiran, Vol, 7, No. 1 (2013), 82-81

¹⁸ Suidat, Eneng Yeni Milasari, Nunung Nurasih, Siti Nurhaeni, IsnuWangsit. (2024). *Jejak Sejarah Kehidupan Keberagamaan Masyarakat di Kampung Adat Dukuh Garu tJawa Barat*. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 654

menciptakan rasa saling menghargai yang mendalam terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi leluhurnya.¹⁹

Nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat Adat Dukuh juga sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Dalam setiap aspek kehidupan, mereka senantiasa mengaitkan tindakan sehari-hari dengan ajaran agama yang mereka percayai. Salah satu bentuk adalah penghormatan terhadap luhur mereka dan rasa syukur terhadap jasa para leluhur. Contohnya, dalam proses pertanian yang menjadi mata pencaharian utama mereka, masyarakat Dukuh tidak hanya mengandalkan teknik bercocok tanam yang baik, tetapi juga melibatkan ritual doa sebelum memulai musim tanam.²⁰ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran spiritual dalam kehidupan mereka, dimana setiap tindakan dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, masyarakat Adat Dukuh tidak hanya menjalani kehidupan yang harmonis dengan alam, tetapi juga menjalani kehidupan yang penuh makna, dimana tradisi dan nilai-nilai agama saling berinteraksi dan memperkaya pengalaman mereka sebagai suatu komunitas.

Kampung Dukuh, merupakan kampung adat yang memiliki ciri khas sama seperti kedelapan kampung adat di Jawa Barat. Serta memiliki sejarah dan aturan adat yang dimilikinya baik secara tertulis yang dipegang oleh kepala adat atau kuncen, atau secara lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada abad ke-14 Syeikh Abdul Jalil diutus menjadi penghulu oleh kerajaan Sumedang. Karena beliau memiliki pemahaman agama yang luas. Maka dia diangkat menjadi penghulu dan guru agama di kerajaan Sumedang. Singkatnya, tak lama setelah itu, Syeikh Abdul Jalil pergi kebatuwangi, Banjarwangi Garut, Karena Raja sumedang melanggar syariat islam yaitu membunuh utusan raja Mataram, pada saat itu Syeikh Abdul Jalil sedang berada di Mekah. Setelah dari Banjarwangi nampaknya tempat itu tidak cocok dengannya sehingga memutuskan untuk pergi menuju

¹⁹ Mohamad Sutisna, Paiman Pradana, Dewi Supinah, Ernah Susanti, Iwan Sanwani, (2024). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dukuh Garut Dalam Perspektif Budaya Hidup Selaras Dengan Alam*. Jurnal Citizenship Virtues, 2024, 4(1), 679

²⁰ Wawancara, Mama Uluk (Kuncen). Tanggal 6 Maret 2025.

Pameungpeuk dekat dengan sungai Cisanggiri. Setelah itu, pada akhirnya menetap di Kampung Dukuh, artinya padukuhan atau padepokan tempat penyebaran ajaran agama.²¹

Kampung Adat Dukuh, terdapat kekayaan tradisi dan praktik keagamaan yang patut dicermati. Misalnya, upacara-upacara adat yang sering kali melibatkan elemen-elemen keagamaan menunjukkan betapa dalamnya pengaruh agama terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan memahami konteks ini, penelitian ini akan berusaha untuk memberikan kontribusi terhadap studi agama dan kebudayaan di Indonesia, khususnya dalam memahami masyarakat adat yang masih mempertahankan tradisi mereka di tengah arus modernisasi. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Adat Dukuh yang tetap dijaga kelestariannya yaitu seperti: upacara moros, ritual ngahaturan tuang, nyanggakeun, upacara tilo waktos, ritual manuja, upacara cebor opat puluh, upacara jaroh, upacara shalawatan, terbang gebrung, upacara terbang sejak dan lain-lain.²²

Penelitian ini akan berupaya mengeksplorasi bagaimana agama berfungsi sebagai fenomena kebudayaan di Masyarakat Adat Dukuh, Garut, dengan mempertimbangkan berbagai elemen sosial dan budaya yang membentuk identitas mereka. Melalui teori Clifford Geertz tentang “*thick description*” sebuah metode dalam antropologi untuk memahami dan untuk menginterpretasikan budaya secara mendalam dan komprehensif. Metode ini tidak hanya menguraikan apa yang terlihat tetapi juga menguraikan makna dan simbol sesuatu dibalik tindakan dan simbol-simbol budaya. Menurut Geertz metode etnografi dan antropologi selalu akan melibatkan “*thick description*” yang memiliki tugas mencari makna dibalik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka. Setiap budaya bukan hanya tentang makna atau perilaku masyarakat harus diamati sehingga bisa jadi semua itu tidak konsisten. Antropologi interpretatif difokuskan untuk miniatur etnografi pada wilayah kecil suku sehingga dapat diamati lebih

²¹ Wawancara, Mama Muluk (kuncen). Tanggal 6 maret 2025

²² Mohamad Sutisna, Paiman Pradana, Dewi Supinah, Ernah Susanti, Iwan Sanwani. *Niali-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dukuh Garut dalam perspektif Budaya Hidup Selaras Dengan Alam*, Jurnal Citizenship Virtues, Vol 4(1) 2024 Hlm 676.

terperinci.²³ Diharapkan dapat terungkap bagaimana agama sebagai fenomena kebudayaan membentuk pola interaksi sosial dan identitas masyarakat Kampung Adat Dukuh. Serta menempatkan pemahaman yang dikemukakan oleh Clifford Geertz tentang agama dan kebudayaan sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.

Masyarakat Dukuh, mengaku beridentitas sebagai suku sunda dan memeluk agama islam yang taat. Mereka dikenal memiliki tradisi yang kuat. Selain memiliki tradisi islam yang kuat mereka juga percaya terhadap mitos leluhur dan roh gaib. Seperti masyarakat adat lainnya memiliki makam keramat yang dipercaya sebagai pendiri dari komunitas tersebut. Dan juga terdapat hutan larangan sebagai simbol pelestarian alam. Mama Muluk Mengatakan hubungan manusia, alam dan tuhan harus bersinergi. Mereka memiliki aturan yang taat bagaimana kita memperlakukan alam “hutan larangan” sebagai simbol untuk menjaga alam. Jika keserakahan terhadap lingkungan dan alam tidak harmonis. Maka menurutnya, tunggu alam sendiri yang akan menghancurkannya yang pada akhirnya merugikan manusia itu sendiri.²⁴

Lebih lanjut, seperti komunitas adat lainnya, masyarakat adat ada yang tertutup dan ada yang terbuka mereka menjauhkan diri dari arus modernisasi. Sehingga mereka menarik diri untuk mempertahankan identitas dan aturan yang dipegang oleh mereka secara turun-temurun. Kampung adat Dukuh terbagi kedalam dua batas. Dukuh “dalam” dan Dukuh “luar”. Dukuh “dalam” mereka memiliki aturan yang ketat dan memegang teguh aturan dan norma-norma serta hukum adat, larangan listrik dan elektronik, tanah larangan, aturan saat ziarah, aturan sosial dan bahkan aturan bangunan yang terdapat 40 suhunan. Menawarkan contoh yang menarik untuk mengeksplorasi peran agama dalam kehidupan sosial mereka. Masyarakat kampung adat dukuh semua penduduk beragama islam. namun didalamnya terdapat praktik-praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa agama di Dukuh tidak hanya berfungsi

²³ Nurus Syarifah, Zidna Zuhdana Mushthoza, *Antropologi interpretative Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko*. Humanis, Vol 14, No 2. (2022) 69.

²⁴ Wawancara, Mama Muluk (kuncen). Tanggal 6 maret 2025

sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya ditengah arus globalisasi.

Dalam penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana masyarakat Dukuh memaknai agama dalam konteks kebudayaan mereka. Misalnya, upacara adat yang melibatkan elemen keagamaan sering kali menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas komunitas. Masyarakat adat Dukuh memaknai keagamaan mereka sebagai dasar filosofis utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai agama yang menjadi dasar seluruh aktivitas mereka. Menghormati para ulama dan kekasih Allah yang ditunjuakn dengan pelaksanaan aturan adat yang ketat. Kepercayaan terhadap karomah para auliya juga menjadi bagian penting dalam seluruh kegiatan mereka. Seperti yang ungkapkan oleh M. Rahmat Effendi dkk (2018). Penelitiannya menunjukkan bahwa ritual-ritual adat yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam menciptakan harmonisasi antara ajaran agama dan praktik budaya lokal yang bisa dikatakan sebagai adat islami. Hal ini mengindikasikan bahwa agama di Dukuh berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi dengan modernitas. Namun, tradisi dan modernitas dua konsep yang saling bertentangan. Akan tetapi melalui warisan budaya, nilai-nilai dan peraktin yang diturunkan dari leluhurnya akan saling melengkapi.²⁵

Secara umum, penting memahami peran agama dalam konteks sosial dan budaya juga dapat dilihat dari bagaimana nilai-nilai agama membentuk norma dan perilaku masyarakat. Agama memberikan fondasi moral dan etika, membentuk identitas sosial dan mempengaruhi prilaku masyarakat. Agama juga merupakan sumber motivasi dan inspirasi dan makna hidup dan jadi pemicu perubahan sosial masyarakat.²⁶ Misalnya, dalam masyarakat Dukuh, norma-norma sosial yang berkaitan dengan kesopanan, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua sering kali dipengaruhi oleh ajaran agama. Menurut penelitian oleh Mohamad

²⁵ Achamad Jainuri, *Tradisi dan Modernitas: Mencari titik Temu*, Jurnal Tarjih, Vol, 12 No 2 (2014)

²⁶ Achmad, Aulia Rahmah, Al Pisyah, *Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial*, Jurnal Religion: Jurnal Agama, sosial dan Budaya, Vol 1 No 6 (2023) 363

Sutisna dkk (2024), nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga ketertiban sosial, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan di antara anggota komunitas. Mereka memiliki kearifan lokal yang kuat, khususnya terkait dengan pelestarian lingkungan, kesederhanaan hidup dan nilai-nilai religius. Mereka dikenal dengan sangat menolak listrik dan elektronik, menolak berdagang, tidak menjadi pegawai negeri sipil (PNS) dan tetap hidup sederhana. Kearifan lokal ini juga terlihat ketika praktik-praktik *nyanggakeun* (penyerahan hasil panen kepada kuncen), menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom serta pantangan selonjoran kaki kearah utara.²⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana agama dipahami dan dipraktikkan dalam masyarakat adat Dukuh, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pembentukan identitas budaya mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis simbolik Geertz, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika antara agama dan budaya di masyarakat Dukuh, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial mereka. Dalam konteks ini, penting untuk mencermati bagaimana masyarakat Dukuh menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan mengintegrasikan ajaran agama ke dalam praktik budaya. Misalnya, saat melakukan panen padi, masyarakat Dukuh tidak hanya melaksanakan kegiatan tersebut sebagai rutinitas, tetapi juga mengadakan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Dalam doa tersebut, mereka memohon berkah dan keselamatan, yang mencerminkan keyakinan bahwa hasil panen yang baik adalah anugerah dari Tuhan. Praktik ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi bagian integral yang memberikan makna dan tujuan.

Contoh lain yang relevan adalah saat perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri. Di Dukuh, perayaan ini tidak hanya diisi dengan ibadah shalat berjamaah, tetapi juga diwarnai dengan tradisi saling berkunjung dan memberikan

²⁷ Mohamad Sutisna, Paiman Pradana, Dewi Supinah, Ernah Susanti, Iwan Sanwani. Niali-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dukuh Garut dalam perspektif Budaya Hidup Selaras Dengan Alam, *Jurnal Citizenship Virtues*, Vol 4(1) 2024 Hlm 676.

makanan khas yang melambangkan rasa syukur. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat dan menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai pengikat yang memperkuat solidaritas sosial dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Dukuh.

Namun, di tengah proses modernisasi yang semakin pesat, tantangan bagi masyarakat Dukuh juga semakin kompleks. Pengaruh budaya luar yang masuk melalui media sosial dan globalisasi dapat mempengaruhi cara pandang dan praktik keagamaan mereka. Misalnya, generasi muda mungkin lebih terpapar pada gaya hidup modern yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh orang tua mereka. Dalam hal ini, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat Dukuh beradaptasi dengan perubahan ini, dan bagaimana mereka berusaha menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah peran tokoh agama dan pemuka adat dalam menjaga nilai-nilai agama dan budaya di masyarakat Dukuh. Tokoh-tokoh ini sering kali menjadi jembatan antara generasi tua dan muda, berusaha untuk mentransfer nilai-nilai tradisional kepada generasi yang lebih muda. Dalam konteks ini, mereka bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tantangan zaman. Sebagai contoh, dalam beberapa kesempatan, tokoh agama di Dukuh mengadakan forum diskusi yang melibatkan generasi muda untuk membahas isu-isu terkini yang berkaitan dengan agama dan budaya. Dalam forum ini, mereka tidak hanya membahas ajaran agama, tetapi juga mencoba memahami perspektif generasi muda terhadap isu-isu seperti pernikahan, pendidikan, dan pekerjaan. Dengan cara ini, masyarakat Dukuh berusaha untuk menciptakan dialog yang konstruktif antara tradisi dan modernitas, sehingga nilai-nilai agama tetap relevan dalam konteks kehidupan mereka.

Latar belakang penelitian ini, menggaris bawahi bahwa Indonesia adalah negara kepulauan dengan ratusan kelompok etnis dan masyarakat adat, masing-masing dengan budaya yang unik.²⁸ Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Eksistensi masyarakat adat seringkali dihadapkan pada tantangan modernisasi dan globalisasi.²⁹ Sehingga penting untuk memahami bagaimana mereka mempertahankan identitas budaya mereka.

Agama bukan hanya sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat adat. Agama memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sistem nilai, norma sosial, hingga praktik-praktik ritual. Dalam banyak kasus, agama bahkan menjadi landasan bagi identitas (*identity*) kolektif masyarakat adat.³⁰ Penelitian ini menyoroti bagaimana agama dan kebudayaan saling berinteraksi dan membentuk fenomena (*phenomenon*) keagamaan yang khas di masyarakat adat.

Clifford Geertz adalah seorang antropolog terkemuka yang memberikan kontribusi signifikan dalam studi agama dan kebudayaan. Perspektif Geertz menekankan pentingnya memahami makna-makna simbolik yang terkandung dalam praktik-praktik keagamaan dan budaya (*thick description*).³¹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana masyarakat memaknai dan menghayati agama dalam konteks kehidupan mereka. Studi ini mengadopsi perspektif Geertz untuk menganalisis bagaimana agama termanifestasi dalam kebudayaan masyarakat adat Kampung Dukuh.

²⁸ I Putu Budiandya, *Upacara Dukutan Di Desa Nglurah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar*, Aksara: Jurnal Agama Hindu, Vol 22 No 2(2019), 2.

²⁹ Rosyadi, *Tradisi Membangun Rumah Dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh)*, Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol 7 No 3(2015).

³⁰ M. Rahmat Effendi, dkk, *Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat*, (INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication Vol 3 No 1 2018).

³¹ Mahli Zainudin Tago, *Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz*, (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol 7 No 1 (2013).

Penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada masyarakat adat Kampung Dukuh, Garut, yang memiliki tradisi “adat Islami” yang unik.³² Tradisi ini merupakan perpaduan antara ajaran Islam dengan kepercayaan tradisional terhadap karuhun (leluhur). Masyarakat Dukuh berhasil mengintegrasikan kedua sistem kepercayaan ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan fenomena (*phenomenon*) keagamaan yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi “adat Islami” ini memengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat Dukuh.

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana agama berfungsi dalam konteks kebudayaan masyarakat Kampung Adat Dukuh. Dengan mengkaji praktik keagamaan dan ritual yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana elemen-elemen kebudayaan lainnya, seperti seni, adat istiadat, dan norma sosial, saling berinteraksi dengan keyakinan agama. Melalui pendekatan deskriptif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika kebudayaan di masyarakat tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan menegaskan kembali bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan pola perilaku masyarakat Dukuh. Melalui praktik-praktik keagamaan yang terintegrasi dengan tradisi lokal, masyarakat Dukuh mampu mempertahankan identitas budaya mereka ditengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang masyarakat Dukuh, tetapi juga menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam konteks kehidupan sosial yang terus berkembang.

Masyarakat adat di Jawa Barat, dikenal khususnya suku sunda mempunyai nilai-nilai tradisional, budaya yang kaya dan sikap sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Memiliki ciri khas seperti sopan santun, ramah, murah senyum, dan tradisi lainnya. Semua ini dipengaruhi oleh kebudayaan sunda menjadi tradisi dan islam sebagai agama. Dengan cara hidup selaras dengan alam

³² Fahmi Moh Ansori, dkk, *Kehidupan Keberagaman Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet Garut, Jawa Barat*, (AL-TSAQAFA: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam Vol 17 No 2 2020).

dan senantiasa harmoni dengan alam dan sesama manusia. Mereka memiliki pandangan yang unik yang membentuk padangan mereka. Nilai-nilai budaya, kepercayaan, tata cara hidup, kesenia dan tradisi hingga mata pencaharian mereka. Salah satunya adalah masyarakat kampung adat Dukuh, Garut Jawa Barat.

Kampung Adat Dukuh di Garut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki berbagai macam keunikan tersendiri dari keberagaman dan kearifan lokal masyarakatnya. Sekaligus berbeda dari kedelapan masyarakat adat yang ada di Jawa Barat. Dukuh merupakan salah satu masyarakat adat bagian dari masyarakat adat yang ada di Jawa Barat yang masih tetap eksis. Tercatat ada delapan masyarakat ada yang terdapat di Jawa Barat yang masih mempertahankan kearifan lokal mereka. Terdiri dari: (1) Kampung Cikondang yang beralamat di Desa Lamajang Pangalengan Kabupaten Bandung; (2) Kampung Kuta beralamat di Desa Karangpaningal, Tambaksari Kabupaten Ciamis; (3) Kampung Mahmud beralamat di Desa Mekarahayu, Margaasih, Bandung; (4) Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar yang beralamat di Kampung Sukamulya, Sirnaresmi, Cisolok, Sukabumi; (5) Kampung Naga beralamat di Desa Neglasari, Salawu, Tasikmalaya; (6) Kampung Pulo, terletak di Desa Cangkuang, Leles, Garut; (7) Kampung Urug, terletak di Desa Kiarapandak sukajaya Bogor; (8) Kampung Dukuh, Ciroyom, Cikelet, Garut;. Dukuh sangat berbeda dengan masyarakat adat yang lain. Masyarakat adat Dukuh dalam pola kehidupan sehari-hari mereka didasarkan pada akulturasi budaya. Agama menjadikan dasar nilai-nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari mereka.³³

Lebih lanjut, Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *etnografi interpretatif* atau *antropology interpretative*. Yaitu ingin mengurai serta menafsirkan tentang simbol-simbol dan makna-makna tersebut membentuk perilaku dan interaksi sosial. Yakni Peneliti terlibat langsung dan berpartisipasi serta tinggal bersama masyarakat Kampung Adat Dukuh. Menurut James P. Spradley budaya merupakan sistem simbol. Makna dan simbol bukan

³³M. Rahmat Effendi, Edi Setiadi, Nandang HMZ, *Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat*, INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), Vol.3, No.1, (2018) 126-127

dalam benak manusia tetapi berada pada aktor subjek. Maka data dikumpulkan melalui teknik sebagai berikut: (1) Observasi partisipatif (*participant observation*), (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), (3) Dokumentas. Kemudian dari hasil data tersebut dikumpulkan lalu dianalisis dan dideskripsikan.

Dari sini, menarik untuk dikaji pandangan Clifford Geertz tentang interaksi agama dan fenomena kebudayaan di Kampung Dukuh Garut. Diharapkan nanti menjadi rujukan intelektual antropologi agama dewasa ini. Bagaimana masyarakat Dukuh memaknai makna, simbol dan konsepsi keagamaan dalam konteks perubahan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Sehingga akan ditemukan cara pandang mereka tentang nilai-nilai dan norma-norma yang memainkan peran penting mereka terhadap berbagai aspek kehidupan mereka. Seperti politik, sosial, ekonomi dan budaya. Pandangan ini, akan lebih menarik untuk ditafsirkan dari sudut pandang masyarakat adat sendiri. Serta memberikan gambaran yang jelas tentang dinamika agama dan budaya sebagai esensi dari identitas mereka. Maka dari itu, penulis mengambil tema **“Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan dalam Perspektif Clifford Geertz; Studi pada Masyarakat Adat Dukuh, Garut”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas. Maka, penulis membatasi dan memfokuskan penelitian ini terhadap pembahasan agama sebagai fenomena kebudayaan dalam perspektif Clifford Geertz: Studi Pada Masyarakat Adat Dukuh, Garut. Menurutnya, agama dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan. Keduanya merupakan bagian yang saling terikat.

Di Masyarakat Adat Dukuh, Garut. Adanya perpaduan antara agama islam dan budaya lokal. Mereka mempraktikkan kehidupan keberagamaan mereka islam. Namun mereka memegang teguh tradisi lokal. Bahkan termasuk kepercayaan terhadap mitos-mitos, leluhur dan ritual-ritual tertentu. Artinya disini akan mengungkapkan interaksi antara agama dan fenomena budaya. Nilai-nilai religious berpadu terhadap tradisi kebudayaan dan kearifan lokal. Sehingga membentuk identitas unik, disini agama islam mempengaruhi adat istiadat, nilai-

nilai dan bentuk fisik adat Dukuh. Begitupun sebaliknya tradisi lokal mempengaruhi pemahaman dan peraktek keagamaan mereka. serta menciptakan fenomena dan ekspresi keberagaman yang khas.

Oleh karena itu, terdapat tiga rumusan masalah utama yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana agama berfungsi dalam masyarakat adat Dukuh, Garut?
2. Apa saja simbol-simbol budaya yang terkait dengan praktik agama di Dukuh Garut?
3. Bagaimana perspektif Clifford Geertz dapat menjelaskan fenomena agama di masyarakat Dukuh Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tesis ini ditulis untuk tujuan;

1. Mengidentifikasi fungsi agama dalam masyarakat adat Dukuh Garut
2. Menganalisis simbolisme agama dalam konteks kebudayaan Dukuh Garut
3. Mengaplikasikan teori Geertz untuk memahami praktik agama di Dukuh Garut

D. Manfaat Dan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dan signifikan bagi studi antropologi dan sosiologi agama. Dengan menganalisis peran agama dan fenomena kebudayaan di masyarakat adat Dukuh, penelitian ini akan memperkaya literatur yang ada dan memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara agama dan kebudayaan. Dalam konteks ini, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain di lokasi berbeda yang tertarik pada topik yang sama, serta bagi mahasiswa dan akademisi yang ingin mendalami lebih lanjut tentang agama dan kebudayaan dalam perspektif pemikiran antropologi Clifford Geertz.

Dari segi praktis, penelitian ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kebudayaan di masyarakat adat. Dengan memahami bagaimana agama berfungsi dalam konteks kebudayaan dan interaksi

dari keduanya. Diharapkan masyarakat dan pemangku kebijakan dapat lebih menghargai dan melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada. Penelitian ini dapat menjadi peletak dasar bagi pengembangan program-program pelestarian budaya yang lebih efektif dan berkelanjutan. Ditengah tantangan arus globalisasi dan modernitas nyatanya masyarakat adat mulai bergeser dari identitas mereka. Sehingga memerlukan pengakuan khusus supaya tetap berdiri tegak atas hak-hak masyarakat adat. Manfaat lainnya adalah memberikan wawasan baru bagi masyarakat umum tentang pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran agama dalam kebudayaan, masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai keragaman budaya yang ada di Indonesia. Hal ini penting dalam konteks pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan, dimana setiap kelompok masyarakat memiliki hak untuk mempertahankan identitas dan tradisi mereka.

Lebih lanjut, diharapkan dapat membuka ruang dialog antara masyarakat adat dan masyarakat modern. Dengan memahami perspektif masing-masing dapat tercipta saling pengertian yang lebih baik, serta kolaborasi dalam melestarikan budaya dan agama. Dialog ini penting untuk menciptakan harmoni sosial dan menjaga keberagaman budaya di Indonesia.

Akhirnya, dalam tesis ini, akan memberikan kontribusi besar bagi pengembangan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat adat, baik masyarakat adat Dukuh maupun masyarakat adat lainnya yang kurang diberikan tempat. Dengan memahami dinamika kebudayaan yang ada, diharapkan pemerintah dan lembaga terkait dapat merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan agama di Kampung Adat Dukuh, serta masyarakat adat lainnya di Indonesia.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam membahas agama sebagai fenomena kebudayaan penting, untuk memahami bagaimana Clifford Geertz mengenai konsep ini melalui kaca mata interpretatif dan simbolik. Geertz mengungkapkan bahwa agama bukan hanya sekedar sistem kepercayaan, tetapi merupakan bagian integral dari budaya yang

membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia. Di masyarakat adat Dukuh, Garut pandangan ini menjadi relevan, mengingat keunikan budaya yang kaya didalamnya. Maka dari banyak penelitian yang dilakukan, peneliti lebih tertarik terhadap interaksi agama dan kebudayaan.

Tentu, dalam mengkaji kampung adat Dukuh perlu dilakukan pendekatan sebagai pisau analisis. Metodenya adalah etnografi dalam perspektif antropologi sosial dan sosiologi agama. Etnografi merupakan suatu metode penelitian bersifat kualitatif untuk meneliti berbagai kehidupan sosial terutama di komunitas tertentu. Pada komunitas masyarakat adat Dukuh akan mengungkapkan bagaimana ritual, kepercayaan dan simbol-simbol agama membentuk identitas individu dan struktur sosial yang lebih luas. Sehingga menjadi relevan untuk meneliti hubungan antar agama dan kehidupan komunitas masyarakat adat secara holistik.³⁴ Maka dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan untuk mencermati dan menguraikan fenomena kampung adat Dukuh. *Pertama*, pendekatan antropologi sosial, bertujuan untuk mengkaji masyarakat Kampung Dukuh melalui pendekatan sinkronik, artinya melakukan suatu gambaran atas topik tertentu mulai dari berbagai bidang dan seluruh aspek kehidupan yang memuat segala kehidupan mengenai suatu sistem adat. Sehingga dapat menjelaskan struktur masyarakat dan keberagaman mereka.³⁵ Pendekatan ini, digunakan untuk memahami masyarakat dan budaya secara mendalam. Melalui pendekatan antropologi berarti pendekatan kebudayaan yaitu agama dilihat sebagai bagian dari kebudayaan. Baik ide-ide ataupun gagasan ini adalah sistem-sistem atau norma nilai yang dimiliki oleh komunitas masyarakat.

Kedua, Pendekatan sosiologi Agama, Pendekatan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana masyarakat adat Dukuh mengenal dimensi teologisnya. Serta mengungkap berbagai dimensi keberagaman mereka. Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi religiusitas, yakni dimensi ideologi/keyakinan, dimensi

³⁴ Mohammad Taufiq Rahman, *Metode Penelitian Agama*, Gunung Djati Publishing, (2025) 99

³⁵ Fahmi Moh Ansori, Dadan Rusmana, Ajid Hakim, *Kehidupan Keberagaman Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet-Garut, Jawa Barat*, AL-TSAQAFA: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, Vol.17 No 2 (2020): 227

ritualistik/praktik, dimensi intelektual/pengetahuan, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensi pengalaman. Melalui dimensi tersebut dapat membantu memahami berbagai aspek keberagamaan seseorang. Hasilnya, peneliti dapat mengungkapkan makna dan simbol yang terkandung dalam setiap aspek keberagamaan masyarakat adat Dukuh. Dengan menggunakan yang kedua ini, dapat memahami perilaku keagamaan mereka. Terutama tentang interelasi dari agama dan masyarakat yang memiliki peran saling mempengaruhi interaksi yang terjadi dari mereka. Seperti yang ungkapkan oleh Emile Durkheim yaitu ingin mengungkapkan dan mencari hubungan antara variabel keagamaan dengan variabel perilaku bukan keagamaan. Menurutnya agama adalah suatu proyeksi pengalaman masyarakat jadi agama adalah ungkapan simbolik kehidupan kolektif. Sehingga dia menganalisis erat dan kuat suatu ikatan masyarakat maka semakin dalam perasaan religiusitas mengenai sesuatu hal yang kudus.³⁶ Oleh karena itu, penting memperkenalkan fenomena agama dan kebudayaan di Kampung Adat Dukuh, Garut agar meningkatkan pengetahuan tentang kebudayaan yang beragama dan untuk masyarakat luar dapat memperkaya literasi budaya di Indonesia.

Lebih lanjut, Teori yang digunakan adalah teori antropologi interpretatif atau interpretatif simbolik. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman tentang simbol dan makna dibalik tindakan manusia untuk memahami kebudayaan di komunitas tertentu. Geertz melihat bahwa kebudayaan bukan hanya seperangkat aturan dan norma, tetapi sebagai sistem makna yang digunakan oleh manusia untuk memahami dan menafsirkan dunia mereka. Simbol adalah representasi visual, verbal, atau perilaku yang membawa makna dan dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ide-ide, gagasan, dan nilai serta membangun kepercayaan kepada orang lain.

The Interpretation of Cultures adalah sebuah karya yang menjelaskan bahwa kebudayaan, agama dan masyarakat yang menekankan pada pendekatan interpretatif dan pelukisan mendalam (*thick description*). Dalam karya tersebut menjelaskan bahwa budaya dipandang sebagai sebuah teks yang berjalan. Dimana

³⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, PT Remaja Rosdakarya (2000) 90

ketika melihat dan mengkaji sebuah kebudayaan itu harus “dibaca” sebagaimana sebuah teks. Serta mencari makna dibalik simbol, ritual dan perilaku sosial. Geertz juga melihat agama sebagai bagian integral yang tidak terpisah, melainkan satu entitas satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Bahwa agama memiliki makna dan fungsi yang kuat dalam membentuk pemahaman dan perilaku masyarakat. Maka dari itu, Geertz berpendapat bahwa kebudayaan adalah suatu sistem atau konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik yang dengan itu manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka dalam kehidupannya.

Clifford Geertz mengatakan;

Anthropological interpretation is constructing a reading of what happens, then to divorce it from what happens from what, in this time or that place, specific people say, what they do, what is done to them, from the whole vast business of the world is to divorce it from its applications and render it vacant. A good interpretation of anything a poem, a person, a history, a ritual, an institution, a society takes us into the heart of that of which it is the interpretation. When it does not do that, but leads us instead somewhere else into an admiration of its own elegance, of its author's cleverness, or of the beauties of Euclidean order it may have its intrinsic charms; but it is something else than what the task at hand-figuring out what all that rigamarole with the sheep is about, calls for.³⁷

Jadi, antropologis interpretatif merupakan proses membangun pemahaman mengenai peristiwa yang terjadi, lalu memisahkannya dari konteks yang lebih luas dari apa yang terjadi saat ini atau di lokasi tertentu, menurut pandangan individu tertentu, tindakan yang mereka ambil, serta tindakan yang dilakukan terhadap mereka, dari keseluruhan urusan dunia yang kompleks yang berarti memisahkannya dari aplikasinya dan menjadikannya tidak berarti. Penafsiran yang efektif terhadap segala hal misalnya; sebuah puisi, individu, sejarah, ritual, institusi, atau masyarakat akan membawa kita ke inti yang menjadi makna penafsirannya. Ketika penafsiran tidak mencapai hal tersebut, tetapi justru mengarahkan kita ke tempat lain yang hanya mengagumi keindahan dirinya sendiri, kecerdasan penciptanya, atau keindahan struktur Euklidesnya. meskipun mungkin memiliki daya tarik tersendiri. Namun itu adalah sesuatu yang berbeda

³⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, (1973): 18

dari tugas utama yang dihadapi yaitu memahami maksud dari semua hal yang tampak.

Disisi lain, Geertz mengutip Weber bahwa ia mengatakan “hewan yang terkurung dalam jarring-jaring makna yang mereka pintal sendiri”. Maka dari itu, Geertz memakai kata dengan istilah “*thick description*” dalam hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Gilbert Ryle, yakni melukiskan tidak hanya secara aktual terjadi melainkan bagaimana seseorang itu memahami aktual tersebut. Kebudayaan menurutnya, tidak hanya sekedar makna melainkan perilaku dan istiadat masyarakat juga perlu diamati. Karena dalam suatu kebudayaan tentu bisa saja tidak konsisten. Analisis tentang kebudayaan deskripsi tebal secara teoritis merupakan perkiraan terhadap makna, melukiskan pemikiran dan kesimpulan. Teori ini memfokuskan secara terperinci menjelaskan dalam skala kecil terutama suku atau desa yang sepenuhnya dapat dijelaskan lebih rinci yakni melalui metode etnografi. Studi apapun dalam meneliti Agama perlu adanya dua langkah yang harus dilakukan. *Pertama*, seorang antropologi agama harus dimulai dengan menganalisis seperangkat makna yang ada dalam simbol-simbol agama. *Kedua*, simbol-simbol inilah selalu terkait dengan struktur masyarakat serta aspek psikologi masyarakat. Maka perlu diteliti secara terus menerus tentang suatu penerimaan atau pemaknaan. Dalam kaitan ini terdapat tiga titik yang perlu diperhatikan, yakni simbol, masyarakat dan psikologi individu.³⁸

lebih lanjut, pemikiran Geertz tentang tafsir kebudayaan dipengaruhi oleh Weber dan Parsons. Weber menekankan bahwa “pemahaman interpretatif” bertujuan untuk sampai pada “penjelasan mengenai berbagai peristiwa dan akibatnya”. Dalam pemahaman interpretatif, bahwa “teks” dapat dianggap sebagai realitas dan tindakan sosial. Setiap yang “dikatakan” dan “dilakukan” oleh tindakan sosial itu dimaksud sebagai Teks. Maksudnya adalah suatu tindakan sosial akan mengakibatkan konsekuensi praktis terhadap kondisi manusia. Pandangan ini diperkuat oleh Hefner, untuk memahami realitas sosial yakni melalui pendekatan

³⁸Nurus Syarifah, Zidna Zuhdana Mushthoza, *Antropologi interpretative Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko*. Humanis, Vol 14, No 2. (2022) 69-70

interpretatif. Yakni untuk menganalisis sesuatu yang tampak. Tetapi perlu juga menganalisis sesuatu yang tidak tampak tetapi sangat mempengaruhi segala tindakan sosial manusia. Maka melalui pendekatan ini, teori interpretatif selalu melepaskan diri masalah yang bersifat kekuasaan, kepentingan, ekonomi dan sejarah yang mempengaruhi tindakan sosial. Jadi, kecenderungannya adalah bersifat reduksi terhadap keragaman kultural. Dengan menggunakan pendekatan interpretatif disusun dengan dua pandangan. Pandangan komparatif disatu sisi dan disisi lain kita harus melebur dan bersatu dengan realitas setempat.³⁹

Perlu kita ketahui, untuk mengenal dan memahami posisi Clifford Geertz ditengah-tengah ilmuwan teori agama. Latar belakang Clifford Geertz sebagai ilmuwan antropologi menjadi penting. Kenyataannya mengatakan bahwa Geertz tidak dididik oleh tradisi Durkheim di paris serta Evan Pritchardian di Oxpord, melainkan ia dididik di Universitas Harvard, Amerika bukan di paris sebagai tempat Durkheim. Pemikirannya dipengaruhi oleh tradisi antropologi Amerika yang kuat dan ilmu-ilmu sosial yang didapatkannya dari Harvard. Dan dipengaruhi langsung oleh Max Weber dan Talcot Parson.

Untuk mengetahui dua pengaruh yang menjadi dasar pemikiran Geertz adalah Parson yakni parson sendiri dipengaruhi oleh sosiolog Jerman yaitu Max Weber. Dengan tulisannya yang begitu sangat fenomenal mengenai hubungan agama dan masyarakat. Abad 20 Parson sudah mulai menerjemahkan tulis-tulisan Weber. Bahwa Weber telah berhasil menghubungkan ekonomi kapitalis dengan protestanisme. Terutama dengan karya terkenalnya *The Protestant Ethics and the Spirits of Capitalism* (1904-1905). Salah satu konstruksi terbesar adalah mengenai studi terhadap sosiologi agama dan perbandingan agama. Terutama yang paling berpengaruh mengenai metode *Verstehen* yang mengkaji tentang ide-ide perilaku manusia dan sistem-sistem sosial. Jadi kelanjutannya adalah ide tentang budaya yang merupakan suatu tindakan manusia. Jadi kebudayaan lahir karena tindakan-tindakan manusia tertentu terhadap nilai-nilai yang dianggapnya ideal. Pada akhirnya dari tindakan-tindakan manusia inilah melahirkan sebuah

³⁹ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, PT Remaja Rosdakarya (2000) 82-83

makna. Disamping itu, *The Structure of Social Action* (1934) karya Parson yaitu merintis berbagai masalah kebudayaan terutama pengaruh Weber mengenai tiga level kelompok manusia. Yakni *pertama*, “kepribadian individual yang berasal dan dibangun oleh” *kedua*, “suatu sistem sosial yang pada gilirannya sistem ini akan dikontrol oleh” *ketiga*, “suatu (*cultural systems*) yang terpisah. Bagi Parson sebuah kebudayaan adalah sesuatu yang riil dan permanen serta sesuatu yang objektif terdapat sesuatu perilaku individu. Maka Weber dan Parson telah mendasari pemikiran Geertz tentang kebudayaan. Bagaimana perspektif Geertz dibangun atas dasar pemikiran kedua tersebut.⁴⁰

Jadi, antropologi interpretatif merupakan suatu cara untuk melihat sistem makna dan nilai yang digunakan masyarakat dalam memahami dunianya. Maka cukup logis jika meneliti kebudayaan manapun akan dipertemukan dengan masalah agama. Geertz dalam studi pertamanya sangat yakin bahwa untuk meneliti kebudayaan akan ditemukan berbagai masalah agama. Seperti dalam penelitiannya di Jawa Indonesia yang menghasilkan karya *The Religion of Java* (1960). Dalam karya tersebut menekankan pada agama sebagai fakta kultural. Bukan pada masalah kultural dan masalah ekonomi. Dia melihat betul bagaimana kompleksnya suatu kebudayaan di Jawa.

Namun, disisi lain dalam perspektif sosiologi agama memberikan pandangan yang berbeda tentang sesuatu teori untuk melihat agama dan budaya. Seperti yang dikatakan oleh Emile Durkheim sebagai bapak sosiologi. Ia berpendapat bahwa agama berasal dari totemisme yang merupakan dasar kenapa manusia beragama. Jadi ia berpendapat totemisme merupakan refleksi dari kekuatan refleksi masyarakat kolektif, dalam individu-individu tersebut mereka merasa terikat dalam suatu masyarakat kolektif tersebut. Dalam bukunya, *The Elementary Forms of Religious Life* mengatakan agama sebagai fenomena yakni agama dilihat bukan kepercayaan pribadi, akan tetapi sebagai fenomena sosial agar menyatukan individu dengan kelompok serta memberika makna pada kehidupan mereka.

⁴⁰ Daniel L. Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, IRCiSoD (2018) 405-408

Tatonisme sebagai bentuk dasar artinya kepercayaan kepada hewan dan benda-benda tertentu merupakan simbolik yang dipakai oleh kelompok kolektif. Karena hal inilah yang mendi konsep kenapa manusia beragama. Sehingga terdapat berbagai ritual dalam agama. Menurut Durkheim bahwa ritual merupakan sumber solidaritas. Sehingga berfungsi untuk menyatukan ikatan sosial serta menciptakan rasa solidaritas dalam ikatan tersebut. Maka ini yang dikatakan Durkheim ritual sebagai sumber solidaritas sosial. Durkheim mengidentifikasi perbedaan antara yang sakral dan profan. Dalam kaitannya yang sakral adalah hal-hal yang dianggap suci dan dilarang sedangkan profan yaitu hal-hal yang biasa dalam kehidupan kerberagamaan. Sehingga menghasilkan masyarakat sebagai sumber agama. Artinya agama bukan datang dari yang supranatural melainkan dari masyarakat itu sendiri. Mereka memproyeksikan terhadap berbagai kausalitas individu-individu kedalam simbol-simbol agama. Maka dia menyoroti agama berfungsi sebagai mempertahankan tatanan sosial, memberikan makna pada kehidupan dan bertujuan untuk memberikan rasa bagi individu. Terdapat tiga teori yang melatarbelangi kerangka teori antropologi terutama teori Durkheim meliputi, struktualisme, fungsionalisme dan simbolisme. Baginya masyarakat mengkonseptualisasikan sebuah totalitas diikat oleh hubungan sosial. “Struktur dari ikatan sosial yang diikat oleh konsesus moral”⁴¹

Selanjutnya, *The Sacred and the Profane* (1957) adalah karya yang dikembangkan oleh Mercea Eliade sebagai dasar menjelaskan dunia yang sakral dan profan dalam pengalaman kehidupan keberagamaan manusia. Karya tersebut merupakan pengantar singkat yang menjelaskan dalam memahami agama, hal yang pertama dilakukan adalah seorang peneliti harus “keluar” dari peradaban modern. Dan masuk kedalam dunia kuno atau yang disebut Eliade adalah arkhais. Masyarakat arkhais merupakan masyarakat yang hidup dizaman pra-sejarah atau masyarakat tribal dalam kebudayaan terbelakang yang masih eksis hari ini. Dalam kahidupan sehari-hari mereka melakukan aktivitas alami yang disebut memancing, berburu, dan bercocok tanam. Didalamnya terdapat sebuah

⁴¹ Feryani Umi Rosidah, *Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama* (Religió: Jurnal Studi Agama-agama, Volume 1, Nomor 1, Maret 2011), h. 17

kehidupan yang berada diantara dua wilayah terpisah; yakni sesuatu wilayah yang sakral dan wilayah profan. Wilayah yang sakral adalah wilayah supernatural, atau ekstraordinasi. Sedangkan wilayah profan mencakup sesuatu yang biasa, tratur, acak dan tidak terlalu penting. Mudah hilang dan terlupakan itu bisa dikatakan sebagai profan. Sementara sesuatu yang sakral itu bersifat abadi, penuh substansi dan relitas. Profan adalah tempat dimana manusia berbuat salah. Dan yang sakral dimana tempat roh-roh dan para leluhur berada. Maka dalam kebudayaan terbelakang, menurut Eliade tidak akan terlepas dari wilayah kedua itu.

Ternyata, kita dituntut untuk kembali pada pemikiran Durkheim tentang yang sakral dan profan. Meskipun terdapat perbedaan yang dipakai oleh Eliade. Bagi Eliade yang sakral meliputi supernatural yang memiliki sifat mudah dipengerti dan sederhana. Fokusnya adalah sesuatu yang bersifat supernatural. Jadi dia tidak hanya melihat sesuatu yang kasat mata dalam pandangan Durkheim mengenai agama dan masyarakat. Eliade lebih mendefinisikan agama lebih dekat dengan Tyler dan Frazer. Berbeda dengan Durkheim yang lebih melihat yang sakral adalah masalah sosial yang berkaitan dengan individu dan profan adalah urusan-urusan individu.

Pada suatu saat dalam kehidupan manusia akan menemukan suatu perjumpaan dengan yang sakral. Sebagaimana disebut oleh Rudolf Otto bahwa yang sakral tidak dihubungkan tentang konteks sosial dan kebutuhan sosial melainkan dalam pengalaman individu. Dalam pengalaman itu ada sesuatu sosok yang luarbiasa kuat. Sesuatu misterius, dahsyat dan teramat indah. Dan itulah yang disebut oleh dia tentang yang maha suci (*The Holy*).⁴²

Bagi Eliade masyarakat primitif itu atau orang-orang pra modern. Yang sakral itu merupakan kekuatan dan pada akhirnya sama dengan realitas. Dalam kondisi tertentu yang sakral itu dipenuhi oleh “yang ada”. Keabadian atau kedahsyatan adalah realitas. Pada akhirnya manusia mempunyai hasrat yang kuat untuk meraih realitas sehingga dapat sampai pada kekuatan yang sangat besar.

⁴² Daniel L. Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*, IRCiSoD (2018) 281-283

Oleh karena itu, Agama bagi Eliade sistem atau upaya manusia untuk mendekati dan berinteraksi terhadap yang sakral. Untuk melakukannya manusia melalui; pemujaan, ritual dan mitos. Dengan cara inilah manusia bisa sampai kepada yang sakral atau kudus. Jadi “yang sakral” dan profan secara sederhana menekankan bahwa dunia terbagi atas kedua hal ini. Melalui pengalaman hierophany manusia berusaha untuk hidup didekat yang sakral. Maka “yang sakral” merupakan refresentasi dari yang kudus, realitas transenden, suci dan absolut. Itu semua biasa disebut dengan tempat-tempat suci, dewa-dewa bahkan tuhan. Sedangkan yang biasa “profan” merupakan realitas sehari-hari dunia. Hal-hal biasa yang sama sekali tidak memiliki kekudusan. Karena manifestasi dari yang sakral terhadap dunia profan merupakan pengalaman yang bersifat individu seperti wahyu, sehingga manusia merasa dirinya berada didekat “yang sakral”.

Sampai disini, antropologi interpretatif adalah cara untuk melihat nilai dan makna yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Maka penting ketika meneliti sebuah kebudayaan pasti akan bertemu dengan masalah agama. Menurut Geertz ini sangat yakin bahwa agama dan budaya saling mempengaruhi. Dengan melalui simbol, ide dan adat-istiadat Geertz menemukan bahwa ada pengaruh dari setiap celah kehidupan. Hasil pengamatan ini, dilakukan di kebudayaan jawa. dia sangat berhati-hati dalam menyimpulkan sebuah metode yang disebut dengan (*thick description*) yang berakar dari penelitiannya yang berjudul *Religion as a Cultural System* (1966). Geertz mendefinisikan agama sebagai teks yang bersifat publik kontek yang mendalam sesuatu yang diciptaan oleh manusia dan juga terekspresi oleh kehidupan sosialnya. Dengan demikian maka manusia adalah sistem simbol dan juga fenomena oleh karena itu manusia berinteraksi dengan lingkungan senantiasa menggunakan simbol-simbol. Dan didalamnya manusia memproduksi makna-makna itu, dan terbentuklah sebuah jaringan kebudayaan.⁴³ oleh karena itu, didalam sebuah kebudayaan terdapat simbol-simbol yang diproduksi dan didalam simbol inilah terdapat sebuah makna yang diproduksi oleh manusia. Disinilah Geertz memandang bahwa kebudayaan

⁴³ Ahmad Sugeng Ryadi, *Agama dan Kebudayaan Perspektif Clifford Geertz*, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, 2021. Hlm 17.

tidak hanya cukup dijelaskan tetapi mengungkapkam makna yang terdapat dalam simbol-simbol kebudayaan tersebut.

Geertz dalam karya-karyanya, seperti “Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi”, menekankan pentingnya memahami agama sebagai bagian integral dari kebudayaan yang lebih luas. Ia berpendapat bahwa agama berfungsi sebagai “sistem simbol” yang membantu individu dalam memahami dan menafsirkan realitas sosial mereka. Dalam masyarakat Dukuh, praktik keagamaan seringkali diintegrasikan dengan elemen-elemen budaya lokal, seperti seni, musik, dan ritual adat, yang menciptakan suatu sinergi antara agama dan budaya. Masyarakat Dukuh masih aktif dalam praktik keagamaan yang berkaitan dengan tradisi lokal, seperti selamatan dan upacara adat, yang menunjukkan relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam studi ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana masyarakat Dukuh menginterpretasikan dan menjalankan ajaran agama mereka. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, serta peneliti terlibat langsung dalam aktivitas mereka, ditemukan bahwa masyarakat Dukuh tidak hanya memahami agama sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai panduan moral yang membentuk perilaku sosial mereka. Misalnya, konsep gotong royong yang sangat dijunjung tinggi di masyarakat Dukuh dapat dianggap sebagai manifestasi dari nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam konteks lokal. Ini sejalan dengan pandangan Geertz bahwa agama membentuk cara individu berinteraksi satu sama lain dalam konteks sosial yang lebih luas.

Selain itu, sangat penting untuk memperhatikan bagaimana dinamika sosial dan ekonomi memengaruhi praktik keagamaan di komunitas Dukuh. Dalam era modernisasi dan globalisasi, banyak komunitas adat menghadapi tantangan dalam menjaga tradisi mereka. Generasi muda di Dukuh cenderung memilih untuk pindah ke kota besar guna mencari lapangan pekerjaan, yang dapat berujung pada penurunan partisipasi dalam praktik keagamaan setempat. Situasi ini menimbulkan ketegangan antara tradisi dan modernitas, yang menjadi fokus

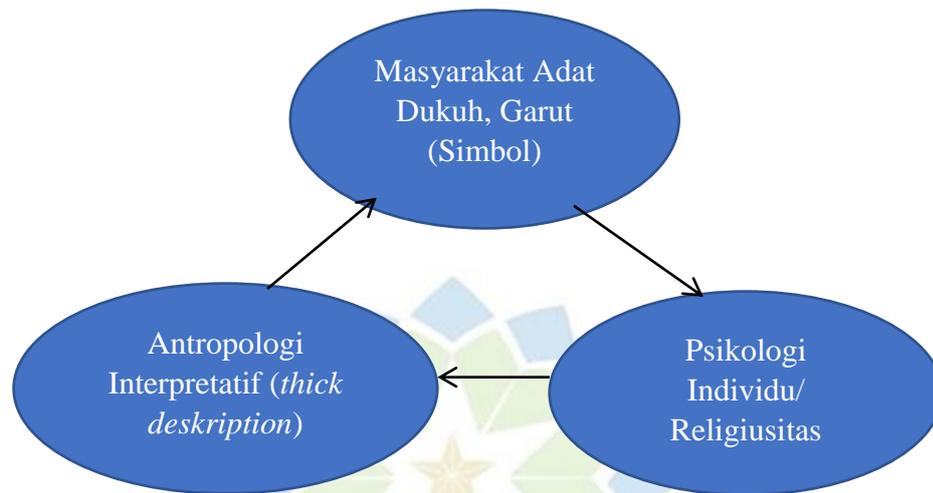
utama dalam analisis Geertz mengenai peran agama dalam masyarakat yang tengah mengalami perubahan.

Agama dapat dipahami sebagai suatu sistem budaya yang sangat kompleks, yang memberikan individu dan komunitas sebuah kerangka acuan untuk memahami dunia disekitar mereka. Sistem ini tidak hanya membantu dalam membentuk keyakinan pribadi, tetapi juga berperan dalam memengaruhi perilaku individu serta interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, agama terdiri dari berbagai simbol, ritual, dan kepercayaan yang saling terkait, yang semuanya berkontribusi untuk menciptakan suasana hati, motivasi kuat dan mendalam dan bertahan lama. Pengaruh agama sangat signifikan, karena ia membentuk cara pandang orang terhadap dunia dan menentukan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan serta sesama manusia. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai panduan yang memberikan makna dan arah dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang bagaimana agama berfungsi sebagai fenomena kebudayaan dalam masyarakat Dukuh, serta interaksi agama dan budaya yang saling mempengaruhi, dengan mempertimbangkan berbagai elemen didalamnya seperti, sejarah, sosial, budaya dan ekonomi yang lebih luas. Dengan menggunakan perspektif Geertz, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru tentang bagaimana masyarakat adat dapat mempertahankan identitas mereka ditengah arus perubahan yang cepat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara agama dan budaya, serta implikasinya bagi masyarakat adat di Indonesia.

Terdapat dua langkah yang perlu dipahami untuk menjelaskan berbagai studi tentang agama. Studi ini dapat berhasil bila melakukan langkah tersebut. (1) peneliti harus mulai menganalisis seperangkat makna yang terdapat dalam simbol-simbol keagamaan. Karena dalam simbol-simbol tersebut terdapat struktur masyarakat dan psikologi para anggota masyarakat. (2) Setiap rangkaian simbol tersebut harus ditelusuri secara kontinyu, baik proses penerimaan, cara

terciptanya, pemaknaan dan pereduksiannya. Supaya mempermudah pemikiran Geertz yang menjadi titik pertama adalah masyarakat adat terutama masyarakat adat Dukuh, Garut, simbol, kedua yaitu antropologi interpretatif “*thick description*” dan ketiga psikologi individu atau religiusitas.⁴⁴



Tabel 1. 1 Struktur Antropologi Interpretatif Clifford Geertz

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian tentang Clifford Geertz terutama yang membahas interaksi agama dan budaya sudah cukup banyak dilakukan, terutama mengenai hasil penelitiannya jawa dan bali. Namun agama sebagai fenomena kebudayaan dalam perspektif Clifford Geertz, terutama dalam komunitas kecil seperti kampung adat Dukuh, Garut sedikit yang meneliti. Kajian pustaka sendiri merupakan kajian literatur yang akan menjadi landasan pemikiran dalam penelitian ini. Maka dari itu, Penulis akan meneliti penerapan tentang konsep agama sebagai fenomena kebudayaan dalam perspektif Clifford Geertz, di Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut yang masih belum ada yang meneliti. Meskipun banyak penelitian terdahulu tentang masyarakat kampung adat Dukuh Garut mengenai

⁴⁴ M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 134.

topik yang berbeda. Karena sudah banyak penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan meliputi.

1. Tesis Awis Resita (2023) di UIN Bandung, yang berjudul Makna Tradisi Ritual 14 Mulud: Studi Antropologi di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut.⁴⁵ Tesis ini mengkaji makna dari tradisi ritual 14 Mulud yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh. Hasilnya menunjukkan bahwa ritual tersebut bukan hanya sekedar tradisi keagamaan, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Dukuh. Melalui pendekatan *thick description* Geertz, Resita menggambarkan bagaimana ritual ini berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan spiritualitas masyarakat.
2. Fahmi Moh Ansori, Dadan Rusmana, Ajid Hakim, (2020) *Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet-Garut, Jawa Barat*.⁴⁶ Membahas tentang proses keberagamaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh Garut. Proses keberagamaan masyarakat di Kampung Adat Dukuh. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kehidupan keberagamaan masyarakat Dukuh sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz yang menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai pemandu moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.
3. Jurnal Ahmad Sugeng Ryadi (2021) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*.⁴⁷ Jurnal ini fokus pada studi literatur bagaimana ia mengungkap kebudayaan adalah sebuah teks yang perlu diinterpretasikan (*thick description*). kebudayaan dapat dipahami sebagai teks yang perlu diinterpretasikan.

⁴⁵ Awis Resita, Makna Tradisi Ritual 14 Mulud: Studi Antropologi di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut, Tesis, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

⁴⁶ Fahmi Moh Ansori, Dadan Rusmana, Ajid Hakim, *Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet-Garut, Jawa Barat*, AL-TSAQAFA: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, Vol.17 No 2(2020)

⁴⁷ Ahmad Sugeng Ryadi, *Agama dan Kebudayaan Perspektif Clifford Geertz*, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, 2021.

Ryadi menekankan pentingnya *thick description* dalam memahami konteks sosial dan budaya di mana agama beroperasi.

4. Jurnal Abi Amar Zubair, Khoirun Alannaury, ni'matus solihah (2024) Dengan Judul *Kehidupan Agama dan Kebudayaan Islam (Tinjauan Empiris Clifford Geertz dan Era Kontemporer)*.⁴⁸ Jurnal ini mengulas tentang sebuah tradisi era kontemporer dalam padangan Clifford Geertz.
5. Jurnal Abdul Syukur, Husnul Qodim (2016) berjudul *Islam, Tradisi Lokal dan Konservasi Alam: Studi Kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut*.⁴⁹ Dalam jurnal ini mengungkapkan tentang keberhasilan masyarakat adat Kampuh Dukuh dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup bukan berasal dari aturan islam akan tetapi sebagai tradisi dari warisan kebudayaan dari nenek moyang leluhur. Penulis mengungkapkan bahwa keberhasilan masyarakat Dukuh dalam menjaga lingkungan hidup tidak hanya didasarkan pada ajaran Islam, tetapi juga pada tradisi lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang.
6. Jurnal Ely Setiyasih Rosali, Revi Mainaki (2019) *Nilai-Nilai Kebudayaan di Kampung Adat Dukuh Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Hidup Selaras Dengan Lingkungan*,⁵⁰ Jurnal ini mengungkapkan tentang nilai-nilai kesederhanaan sebagai proses pemeliharaan lingkungan hidup agar terhindar dari negative yang dilakukan oleh manusia yakni kerusakan alam. Masyarakat Dukuh berpedoman terhadap seperangkat aturan yang diwariskan oleh turun temurun. Nilai-nilai kebudayaan di Kampung Adat Dukuh sebagai bentuk kearifan lokal yang hidup selaras dengan lingkungan. Penelitian ini menyoroti bagaimana masyarakat Dukuh memelihara lingkungan hidup sebagai bagian dari identitas budaya

⁴⁸ Abi Amar Zubair, Khoirun Alannaury, ni'matus solihah, *Kehidupan Agama dan Kebudayaan Islam (Tinjauan Empiris Clifford Geertz dan Era Kontemporer)*, Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, 2024.

⁴⁹ Abdul Syukur, Husnul Qodim, *Islam, Tradisi Lokal dan Koservasi Alam: Studi Kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.10 Nomor 1, 2026

⁵⁰ Setiyasih Rosali, Revi Mainaki (2019) *Nilai-Nilai Kebudayaan di Kampung Adat Dukuh Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Hidup Selaras Dengan Lingkungan*. Jurnal Geografi Gea, Vol. 19. Nomor 1, 2019.

mereka, yang sejalan dengan pemikiran Geertz tentang interaksi antara agama, budaya, dan lingkungan.

7. Jurnal M. Rahmat Effendi, Edi Setiadi, Nandang HMZ, (2018) *Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat*. Jurnal ini mengkaji tentang *religiusitas* terutama yang berkenaan dengan ekspresi keberagamaan, pola keberagamaan serta konservasi keberagamaan dalam menghadapi modernitas.⁵¹ Dengan fokus pada ekspresi keberagamaan dan pola keberagamaan dalam menghadapi modernitas. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh menghadapi tantangan modernitas, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang telah diwariskan.
8. Jurnal Suidat, Eneng Yeni Milasari, Nunung Nurasih, Siti Nurhaeni, IsnuWangsit. (2024). *Jejak Sejarah Kehidupan Keberagamaan Masyarakat di Kampung Adat Dukuh Garu tJawa Barat*. Jurnal ini membahas jejak sejarah kehidupan keberagamaan masyarakat kampung adat Dukuh, Garut.⁵² Penelitian ini menyoroti bagaimana sejarah dan tradisi membentuk praktik keagamaan masyarakat, yang sejalan dengan pandangan Geertz tentang pentingnya konteks sejarah dalam memahami agama.
9. Jurnal Ira Siti Rohmah Maulida, Mamat Rachmat Effendi, Ifa Hanifia Senjiati, *Local Wisdom of Religion, Culture and Economy of the Community of Kampung Dukuh, Garut, West Java*. Jurnal ini mengungkapkan tentang kearifan lokal, agama, budaya dan ekonomi di Kampung Adat Dukuh, Garut.⁵³

⁵¹ M. Rahmat Effendi, Edi Setiadi, Nandang HMZ, *Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat*. INJECT: Interdisciplinary journal of Communication. Vol. 3, No 1. 2018.

⁵² Suidat, Eneng Yeni Milasari, Nunung Nurasih, Siti Nurhaeni, IsnuWangsit, *Jejak Sejarah Kehidupan Keberagamaan Masyarakat di Kampung Adat Dukuh Garu tJawa Barat*. Jurnal Citizenship Virtues, 4(1), (2024).

⁵³ Ira Siti Rohmah Maulida, Mamat Rachmat Effendi, Ifa Hanifia Senjiati, *Local Wisdom of Religion, Culture and Economy of the Community of Kampung Dukuh, Garut, West Java*. INFLUENCE: International Journal of Science Review, Volume 4, No. 2, (2022)

10. Jurnal Mohamad Sutisna, Paiman Pradana, Dewi Supinah, Ernah Susanti, Iwan Sanwani, (2024). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dukuh Garut Dalam Perspektif Budaya Hidup Selaras Dengan Alam*. Mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat masyarakat Kampung Adat Dukuh. Dengan mengutamakan interaksi dengan alam, atau hidup selaras dengan alam.⁵⁴
11. Jurnal Malki Ahmad Nasir, Muhammad Fauzi Arif, Irfan Safrudin, N. Sausan Muhammad Sholeh, *The Local Wisdom on Sundanese People in Relationship with the Natural Environment: An Analytical Study of the Philosophy of Society of Kampung Dukuh Garut*. Jurnal ini mengungkapkan kearifan lokal masyarakat sunda dan hubungannya dengan alam.⁵⁵ Masyarakat tersebut memiliki pemahaman yang mendalam tentang lingkungan mereka, yang tercermin dalam praktik keagamaan dan budaya.
12. Jurnal Iip Sarip Hidayana, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, *Makna Budaya Pohon Aren dalam Pendekatan Ekologi Budaya di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut*. Nilai-nilai kearifan lokal dalam makna budaya pohon aren.⁵⁶ Jurnal ini membahas makna budaya pohon aren dalam pendekatan ekologi budaya di Kampung Adat Dukuh. Dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal terkait dengan pelestarian alam dan praktik keagamaan masyarakat.
13. Jurnal Iklilah Muzayyanah D.F, Kustini, *Realitas Pemenuhan Hak-hak Sipil Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut*, Jurnal ini merupakan

⁵⁴ Mohamad Sutisna, Paiman Pradana, Dewi Supinah, Ernah Susanti, Iwan Sanwani, (2024). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dukuh Garut Dalam Perspektif Budaya Hidup Selaras Dengan Alam*. Jurnal Citizenship Virtues, 2024, 4(1),

⁵⁵ Malki Ahmad Nasir, Muhammad Fauzi Arif, Irfan Safrudin, N. Sausan Muhammad Sholeh, *The Local Wisdom on Sundanese People in Relationship with the Natural Environment: An Analytical Study of the Philosophy of Society of Kampung Dukuh Garut*, in *Social and Humaniora Research Simposium (SoRes)*, KNE Life Sciences.

⁵⁶ Iip Sarip Hidayana, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, *Makna Budaya Pohon Aren dalam Pendekatan Ekologi Budaya di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut*, Panggung, vol 34. No 4 (2023)

pembahasan mengenai argumentasi terhadap pemenuhan hak sipil.⁵⁷ Masyarakat Dukuh berjuang untuk mempertahankan hak-hak mereka dalam konteks modernitas, yang mencerminkan interaksi antara budaya, agama, dan hak sipil.

Penelitian diatas merupakan kajian Clifford Geertz dan studi kasus di Kampung Adat Dukuh, Garut. Melihat kajian diatas adalah bagian unsur kehidupan masyarakat adat Dukuh. Sangat penting melihat seluruh kehidupan masyarakat adat atau masyarakat tradisional. Yang meliputi berbagai aspek religiusitas, kearifan lokal, agama, budaya, nilai-nilai dan makna yang mereka hidupkan. Sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang masih mempertahankan hal tersebut. Peneliti diatas merupakan unsur bagian dari kehidupan masyarakat adat Dukuh. Namun, perlu dicatat dan digaris bawahi bahwa disana belum ada penelitian secara komprehensif membahas secara global terkait agama dan budaya dalam perspektif ilmu antropologi seperti Clifford Geertz. Bagaimana studi ini dilakukan dengan metode literatur dan studi kasus. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengdeskripsikan sebuah fenomena budaya yang terjadi. Agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur kebudayaan yang terjadi di Kampung Adat Dukuh, Garut.

Penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa agama di Kampung Adat Dukuh tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai fenomena kebudayaan yang kompleks. Melalui pendekatan *thick description* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, kita dapat memahami bagaimana agama dan kebudayaan saling berinteraksi dan membentuk identitas masyarakat Dukuh. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi, nilai-nilai lokal, dan praktik keagamaan masyarakat Dukuh saling terkait dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan identitas budaya.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan tidak hanya membahas satu unsur saja melainkan secara komprehensif. Mulai dari agama dan budaya sebagai bentuk dari identitas mereka. Serta bagaimana agama dan budaya membentuk struktur

⁵⁷ Iklilah Muzayyanah D.F, Kustini, *Realitas Pemenuhan Hak-hak Sipil Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut*, Harmoni, Vol 12 No 3 (2013)

dan pola masyarakat beragama. Penelitian ini diharapkan mejadi referensi lengkap tentang berbagai aspek kehidupan di Kampung Adat Dukuh, Garut. Baik akademisi, pemerintah dan masyarakat umum.

